

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Peran serta pendidikan mempunyai prioritas penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentu dengan cara penggunaan strategi pembelajaran yang tepat untuk materi yang diajarkan. Ini berlaku pada semua bidang ilmu, termasuk kimia.

Dalam konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tuntas belajar apabila ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remidi. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. (Mulyasa, 2006).

Menurut Adi W. Gunawan (Gunawan, 2007), dalam setiap pembelajaran selalu ada 3 komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Ketiga komponen itu adalah: (1) Kurikulum, materi yang diajarkan, (2) Proses, bagaimana materi diajarkan, (3) Produk, hasil dari proses pembelajaran. Keterkaitan antara ketiga komponen inilah yang harus melibatkan guru dan siswa harus bisa saling memahami dan saling bertindak aktif. Keaktifan ini berarti dua pihak. Artinya siswa punya kesempatan yang sama untuk menyampaikan sesuatu kepada guru. Untuk membangun pengetahuan dan kompetensi siswa secara aktif di dalam proses belajar mengajar.

Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu guru sebagai pengajar hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari

yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. (Hartono, 2008).

Peran guru dalam hal ini adalah untuk mengaktifkan siswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses belajar mengajar sehingga siswa diberi kesempatan lebih besar untuk menuangkan gagasannya sehingga diharapkan dapat mempertinggi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Zaini, dkk (2008) mengungkapkan bahwa belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan informasi yang telah diberikan sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Apa yang membuat kegiatan belajar “aktif”? pada saat kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati (Silberman, 2009).

Akibat dari belajar aktif maka siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran baik secara mental dan fisik sehingga suasana menjadi lebih menyenangkan. Guru hanya sebagai motivasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Yamin (2007) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki, berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pembelajaran aktif pada materi pembelajaran ikatan kimia diharapkan dapat merangsang siswa untuk turut serta dalam proses pembelajaran.

Dengan cara tersebut siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar siswa pada materi pembelajaran ikatan kimia dapat ditingkatkan.

Strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Silberman (2009) diantaranya adalah strategi pembelajaran aktif tipe true or false. Dalam bahasa Indonesia, true or false berarti benar atau salah (Adams dan Washkito, 2008). Strategi pembelajaran aktif tipe benar atau salah ditandai dengan adanya aktivitas siswa dalam mengerjakan soal berupa pernyataan-pernyataan. Siswa diminta untuk menentukan mana pernyataan yang benar dan mana pernyataan yang salah. Soal berupa pernyataan benar atau salah tersebut dikenal dengan soal benar-salah. Kelemahan soal benar-salah yang digunakan dalam strategi pembelajaran aktif tipe benar atau salah adalah adanya kemungkinan siswa hanya sekedar menebak jawaban (Sudjana dan Ibrahim, 2009). Jika siswa hanya sekedar menebak jawaban, berarti tidak terjadi proses pengkonstruksian pengetahuan dalam benak mereka. Dengan demikian pengetahuan tersebut tidak mampu bertahan lama atau cepat dilupakan siswa (Sanjaya, 2008). Untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam strategi pembelajaran aktif tipe benar atau salah tersebut, maka strategi pembelajaran aktif tipe benar atau salah dikembangkan disertai dengan alasan.

Dalam pelaksanaan strategi ini masing-masing siswa diberikan kartu yang di dalamnya terdapat soal pernyataan mengenai materi yang telah diajarkan kemudian meminta siswa menentukan pernyataan tersebut benar atau salah dan meminta menulis alasan siswa mengapa menyatakan benar atau salah. Hal ini bertujuan dapat melibatkan siswa belajar langsung tentang materi yang dipelajari, mengembangkan kemampuan konsentrasi, memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat, melatih siswa untuk menganalisis soal, dan siswa mempunyai jiwa kemandirian.

Silberman (2009) mengungkapkan *True or False* merupakan cara yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang mereka butuhkan dan harapkan sehingga mengundang untuk berpartisipasi mengembangkan konsentrasi siswa memahami soal pernyataan dalam menyatakan benar atau salah.

Penelitian dengan menggunakan strategi *true or false* telah dilakukan sebelumnya dan menghasilkan hasil yang baik. Dewi Indriani, dkk, (2012) menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe benar atau salah beserta alasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan koloid di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *True or False* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ikatan kimia dengan judul : **“Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *True or False* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pembelajaran Ikatan Kimia Kelas X SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menguraikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran dalam memahami materi ikatan kimia. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi hal-hal yang terkait dalam masalah yang akan diteliti. Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan strategi pembelajaran yang monoton pada siswa.
- b) Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena siswa tidak memiliki kemampuan konsentrasi dan menuangkan gagasannya.
- c) Apakah penerapan strategi pembelajaran *true or false* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMA kelas X terhadap materi pembelajaran ikatan kimia?

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah maka perlu dirumuskan permasalahan yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah :

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *True or False* lebih tinggi dibanding dengan

peningkatan hasil belajar siswa tanpa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *True or False* pada materi pembelajaran ikatan kimia?

2. Adakah hubungan yang ditimbulkan antara aktivitas dan hasil belajar kimia siswa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *true or false* pada materi pembelajaran ikatan kimia?

1.4 Batasan Masalah

Agar dapat melaksanakan penelitian yang terpusat pada permasalahan yang timbul, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah siswa SMA Negeri 7 Medan kelas X semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Subjek penelitian adalah strategi pembelajaran *True or False* pada materi pembelajaran ikatan kimia.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *True or False* lebih tinggi dibanding dengan peningkatan hasil belajar siswa tanpa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *True or False* pada materi pembelajaran ikatan kimia.
2. Mengetahui adakah hubungan yang ditimbulkan antara aktivitas dan hasil belajar kimia siswa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *true or false* pada materi pembelajaran ikatan kimia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Memberikan masukan kepada guru kimia pada umumnya dan peneliti pada khususnya bahwa pemilihan strategi pembelajaran aktif tipe *True or False* beserta alasan sebagai salah satu alternatif pada kegiatan belajar mengajar.

2. Memberikan motivasi bagi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan untuk meningkatkan kualitas belajarnya.
3. Memberikan informasi kepada guru atau calon guru untuk lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran kimia.

1.7 Defenisi Operasional

Istilah-istilah penting yang terkait dalam penelitian ini, yaitu strategi pembelajaran aktif *True or False* adalah salah satu strategi dari beberapa macam variasi strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Strategi *True or False* (Benar atau Salah) adalah kegiatan kolaboratif yang dapat digunakan untuk merangsang keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan konsentrasi, memberikan kesempatan untuk berpendapat, melatih untuk menganalisis soal, dan mempunyai jiwa kemandirian.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan baik fisik maupun mental yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, dengan demikian dalam pembelajaran siswalah yang harus aktif, adapun guru lebih bertindak sebagai fasilitator (Oemar Hamalik, 2010).

Hasil belajar itu merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan suatu paket belajar tertentu, yang dapat diukur dalam berbagai bentuk melalui proses evaluasi tertentu, hasil yang dicapai dapat berupa ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), yang semuanya itu tercermin dalam hasil belajar siswa (Djamarah dan Zain, 2006).